

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Seiring berkembangnya era teknologi dan industrialisasi yang maju perlu diimbangi dengan sumber daya manusia yang mampu berkembang serta memiliki kemampuan untuk berpikir lebih maju, sehingga dapat beradaptasi dengan menyesuaikan diri pada perubahan dan perkembangan zaman yang semakin kompetitif dengan tingginya persaingan dalam berbagai sektor, salah satunya adalah teknologi. Kualitas sumber daya manusia menjadi suatu strategi dalam menghadapi persaingan kehidupan pada era ini, dengan memiliki sumber daya yang baik maka akan dapat mengatasi persoalan terkait dengan perkembangan yang terjadi, seperti mampu hidup berdampingan dengan teknologi, menguasai serta memanfaatkan teknologi.

Selain itu, jumlah populasi manusia di dunia mengalami perkembangan yang semakin meningkat. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki populasi penduduk yang padat, tercatat pada data sensus penduduk pada tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia mencapai 275.361.267 jiwa. Dengan berkembangnya populasi yang semakin meningkat, maka akan terjadi lonjakan tingkat pengangguran pada usia produktif. Penduduk dengan kategori usia produktif adalah penduduk dengan rentang usia 15-64 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pengangguran yang berasal dari usia produktif kerja mencapai 17.08%. Selain itu, pengangguran yang berasal dari kalangan terdidik yang berasal dari lulusan perguruan tinggi, diploma, maupun sarjana yang mencapai 6.17%. Pengangguran disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketidaksesuaian kompetensi yang dimiliki, serta lemahnya daya saing yang dimiliki dalam menghadapi kesulitan pada dunia kerja masih perlu dilakukan peningkatan oleh para lulusan perguruan tinggi (Kompasiana,2015).

Berdasarkan data riset yang diperoleh dari Bank Dunia pada tahun 2018, Indeks Sumber Daya Manusia (Human Capital Index/HCI) didasarkan pada ukuran terkait pengetahuan, keterampilan serta kondisi kesehatan untuk mendukung peningkatan produktivitas sumber daya manusia. Hasilnya diperoleh Indonesia menduduki peringkat ke 87 dari 157 negara dengan nilai skor 0.53, maka dapat dikatakan tertinggal dari beberapa negara di Asia tenggara seperti Singapura yang masih unggul dengan nilai skor 0.88 dan menjadi urutan pertama di dunia. Disusul dengan Vietnam memperoleh nilai skor 0.67, Malaysia memperoleh nilai skor 0.62, Thailand memperoleh nilai skor 0.60. Upaya dalam

membangun serta meningkatkan SDM berkualitas umumnya dilakukan melalui pendidikan maupun pelatihan, termasuk melalui perguruan tinggi.

Perguruan tinggi berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan salah satunya dengan menciptakan strategi yang mampu membangun generasi muda melalui sumber daya manusia yang unggul. Sebagaimana yang telah tertuang dalam Undang-Undang Dasar Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 4 berisi tentang fungsi dari pendidikan tinggi yang terdiri dari “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.” Dengan demikian, penyesuaian kompetensi diri berdasarkan kompetensi yang dibutuhkan mahasiswa diharapkan memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja.

Sebagai individu, umumnya mahasiswa berada pada masa dewasa awal yakni fase dimana individu dihadapkan dengan tuntutan yang memberi dampak besar dalam perubahan kehidupannya dibandingkan sebelumnya ketika masa remaja. Menurut Santrock (1999) pada tahap fase dewasa awal, individu mengalami perubahan pada fisik (*physically transition*), kognitif (*cognitive transition*), peran sosial (*social role transition*), serta memikul tanggung jawab yang lebih besar salah satunya bertanggung jawab secara pribadi terhadap usaha dan segala sesuatu yang telah dilakukannya. Selain itu, pada fase dewasa awal ini individu akan berusaha menciptakan sikap mandiri secara individual dan finansial, mengembangkan karir, berkomitmen dengan pasangan dan juga menciptakan hubungan yang bersifat intim dengan orang lain serta menciptakan generasi selanjutnya dengan membangun sebuah keluarga (Santrock, 2011). Adapun Hurlock (2003) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa dewasa awal yaitu masuk pada fase dunia kerja. Super (2001) menyatakan dalam proses pengembangan karir, mahasiswa dinilai perlu yakin serta mampu untuk mengembangkan dan menerapkan *skill* yang telah didapatkan pada proses pendidikan di perguruan tinggi.

Untuk dapat memasuki dunia kerja dan perencanaan karir di masa depan, mahasiswa perlu memiliki optimisme dalam diri. Optimisme mendorong individu untuk menanamkan harapan positif dalam diri terkait masa depan sehingga dapat memotivasi diri untuk membuat

langkah agar mewujudkan harapan serta keinginan positif tersebut (Rottinghaus dkk., 2005). Optimisme akan mengarahkan individu pada sifat-sifat positif sehingga mampu untuk memberikan kekuatan dan keyakinan individu terhadap segala aspek kehidupan. Menurut Seligman optimisme merupakan suatu keadaan mengenai keyakinan individu yang menganggap bahwa setiap peristiwa buruk itu tidak sepenuhnya disebabkan oleh dirinya dan sifatnya hanya sementara. Optimis dalam karir merupakan kecenderungan harapan individu dalam menekankan aspek positif yang mengembangkan karir individu di masa depan, serta ketentraman ketika menjalankan tugas perencanaan karir sehingga dapat memungkinkan serta mendorong individu mendapatkan hasil yang terbaik (Rottinghaus dkk., 2012).

Optimisme berperan penting dalam kehidupan, seperti kesehatan fisik (*physical health*), adaptasi pada lingkungan pendidikan (*adjustment to collage*), pekerjaan yang bersifat produktif (*work productivity*), pencegahan terhadap depresi (*prevention of stress*), serta menuntaskan terjadinya pengangguran (*coping with unemployment*) (Aspinwall, dalam Aisyah, 2015). Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya optimisme karir dalam kehidupan setiap individu. *Career optimism* yang tinggi membantu individu untuk mengartikan peluang karir pada sebagai sesuatu yang bersifat realistis. Adapun karir itu sendiri diartikan sebagai suatu kegiatan pada pekerjaan yang sifatnya dibangun secara positif, seperti membentuk harapan positif dalam hal mencapai tujuan karir, dan percaya jika suatu kegagalan merupakan sesuatu yang bersifat sementara dan dapat diperbaiki (Chatterjee, Afshan, & Chhetri, 2014).

Untuk menumbuhkan sikap optimis dalam meniti karir individu membutuhkan *self esteem*. Setiap individu memiliki karakteristik yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, termasuk potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Penilaian individu atas dirinya merupakan wujud dari *self esteem*. Kemampuan individu memandang diri dengan positif akan memudahkannya dalam kesuksesan karirnya. Adapun individu dengan *self esteem* yang tinggi memiliki kecakapan dalam penyelesaian masalah, dalam hal ini berkaitan dengan perencanaan karir dan eksplorasi karir. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Mirtan, Madina & Korompot, 2022) memperoleh hasil bahwa semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin baik dalam menentukan pilihan karir di masa depan.

Penelitian terdahulu oleh (Putri & Frieda, 2015) yang dilakukan kepada mahasiswa *fresh graduate* Universitas Diponegoro memperoleh hasil jika *self esteem* memiliki hubungan yang positif dengan optimisme dalam hal meraih kesuksesan karir dengan nilai kontribusi sebesar

34%. Maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa *self esteem* yang semakin tinggi akan membuat semakin tinggi pula optimisme terhadap karirnya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa optimism karir seseorang dapat diukur dengan *self esteem* sebagai variabel prediktornya.

*Self esteem* dapat menjadi pemicu seseorang merasa dirinya mampu untuk melakukan pencapaian tertentu di masa depan. Lazarus (1991) mengidentifikasi bahwa optimisme dan *self esteem* merupakan penilaian diri dan penyesuaian diri berpotensi mengurangi pengaruh stress dan adaptasi yang mempengaruhi seseorang dalam lingkungannya. Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi memiliki rancangan yang jelas terhadap karirnya sehingga mampu membuat keputusan untuk karir masa depannya. Sebaliknya, seseorang dengan *self esteem* rendah tidak memiliki rancangan yang jelas pada karirnya.

*Self esteem* adalah suatu penilaian yang diberikan oleh diri sendiri kepada dirinya sendiri (James, 1980). Adapun menurut Branden (1992), *self esteem* merupakan rasa percaya diri untuk menghadapi suatu hal dengan kemampuan yang dimiliki. Individu dikatakan memiliki *self esteem* yang tinggi apabila penilaian terhadap diri positif, dimana individu mampu menerima dirinya dan menghargainya. *Self esteem* ditunjukkan dengan menilai diri secara negatif, positif ataupun netral dalam konsep diri seseorang (Frey & Carlock, 1984). Secara konseptual individu dengan *self esteem* yang tinggi akan memiliki tingkat optimisme yang tinggi dalam menjalani kehidupannya. Begitu pula pada proses meraih karir masa depan, mahasiswa dengan *self esteem* yang tinggi akan senantiasa berpikir positif dan menyadari potensi yang dimiliki oleh dirinya untuk menghadapi persaingan kerja.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kalafat (2019) memperoleh hasil bahwa optimisme karir seseorang terbentuk berdasarkan ciri-ciri kepribadian yang positif. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi adanya sikap optimis adalah *hardiness*. Individu dengan *hardiness* meyakini mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi serta memiliki komitmen bahwa perubahan yang terjadi merupakan sebuah tantangan (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011). Penelitian tersebut dilakukan pada subjek CKTI wanita di BLKLN Disnakerprov provinsi Jawa Tengah dan menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki kontribusi terhadap optimisme dengan nilai 44,1%. *Hardiness* mendorong individu untuk senantiasa menggunakan kesempatan dengan baik yang dapat memberi kontribusi positif terhadap *career optimism* seperti bekerja keras, gigih, dapat mengelola situasi, serta belajar dari

kegagalan sehingga individu dapat mengharapkan hal yang positif meskipun dihadapkan dengan situasi yang sulit.

Kobasa (1979) menjelaskan bahwa *hardiness* merupakan pertahanan sumber daya manusia yang terbentuk dari konstelasi karakteristik kepribadian untuk menghadapi tekanan dalam kehidupan. Individu dengan *hardiness* meskipun berada dibawah tekanan tetapi mampu untuk tetap menunjukkan performa terbaiknya (Ladstätter, Garrosa, & Dai, 2014). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irawan dan Rahayu (2019) memaparkan bahwa individu dengan *hardiness* ditunjukkan dengan komitmen kuat dengan dirinya dalam memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan memperoleh makna positif sehingga lebih tahan dalam menghadapi stress.

Berdasarkan pemaparan diatas, pada hakikatnya *career optimism* mahasiswa penting untuk dikembangkan selaras dengan pernyataan Havighurst (dalam Lemme, 1995) yang menyatakan bahwa membangun karir merupakan tugas yang harus dicapai dalam perkembangan pada fase dewasa awal. Oleh karena itu penting adanya suatu persiapan seperti informasi mengenai dunia kerja sehingga dapat mengetahui dan dapat beradaptasi serta motivasi diri yang kuat untuk mencapai karir tersebut. Salah satu upaya agar dapat mencapai karir adalah dengan *career optimism* sehingga memiliki wawasan yang luas serta mampu untuk beradaptasi. *Career optimism* mendorong individu untuk membentuk suatu harapan yang bersifat positif terhadap pandangan mengenai karir serta masa depannya, mampu melihat peluang dan kesempatan dalam karir, mampu menciptakan perencanaan karir yang matang, memahami dan mengetahui potensi, minat serta kemampuan yang dimiliki, dan juga mampu mengambil keputusan karir dengan tepat. Hal tersebut terkait dengan persiapan yang dibutuhkan dalam proses meniti dunia karir dan menghadapi segala perbedaan karena suatu perubahan yang terjadi di dunia kerja nantinya. *Career optimism* yang dikembangkan mahasiswa dapat diprediksi dari *self esteem* maupun *hardiness* yang dimilikinya agar dapat merencanakan, mengambil keputusan, dan menciptakan peluang karir sebagai cara untuk aktualisasi dirinya.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *self esteem* terhadap *career optimism*
2. Apakah terdapat pengaruh *hardiness* terhadap *career optimism* pada mahasiswa
3. Apakah terdapat pengaruh *self esteem* dan *hardiness* terhadap *career optimism*

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap *career optimism* pada mahasiswa
2. Mengetahui pengaruh *hardiness* terhadap *career optimism* pada mahasiswa
3. Mengetahui pengaruh *self esteem* dan *hardiness* terhadap *career optimism* pada mahasiswa

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoritis.** Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *career optimism* bagi pembaca. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi pengembangan bagi ilmu psikologi, khususnya mengenai *career optimism*, *self esteem*, dan *hardiness*.

**Kegunaan Praktis.** Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat memahami diri serta menumbuhkan *career optimism* sehingga dapat melakukan persiapan dengan matang untuk menghadapi karirnya dan mampu menghadapi kesulitan yang akan dihadapi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi pengetahuan yang dapat digunakan dalam memfasilitasi sebagai referensi untuk penelitian yang serupa